

BERDOA UNTUK PERDAMAIAN DUNIA

Bali, 15 September 2005... “Saya berdoa untuk perdamaian dunia,” kata Trudi Musgrave, seusai mengikuti persembahyangan di Pura Taman, Grand Hyatt Bali, pada Kamis, 15 Agustus 2005, pukul 11.00 WITA. Hal serupa pun disampaikan Wynne Prakusya, yang juga turut sembahyang. “Sebelum melakukan (persembahyangan) ini, dalam hati saya bertanya-tanya, seperti apa prosesinya. Ternyata lain dari yang saya kira. Berdoa dengan bunga adalah hal baru bagi saya. Saya berdoa untuk karir, kesehatan, dan negara yang damai. Saya berdoa agar Indonesia damai,” kata Wynne. Persembahyangan hari ini ternyata bertepatan dengan *kajeng kliwon* atau hari suci (hari baik) dalam kepercayaan Hindu. Orang Hindu percaya, sembahyang yang dilakukan di hari suci ini akan memberi segala kebaikan bagi mahluk hidup dan alam semesta.

Siang itu, Trudi dan Wynne tampak ayu berdandan ala gadis Bali, dengan riasan wajah tipis dan rambut yang digelung sederhana menyerupai sanggul kecil. Mereka mengenakan kebaya dan kain tenun khas Bali. Salah satu syarat memasuki pura adalah menutup pinggang hingga mata kaki dengan sarung (kain), serta memakai selendang yang diikat di pinggang. Konon, selendang itu merupakan batas yang memisahkan antara yang baik dan yang buruk. Trudi, Wynne dan beberapa pengikut persembahyangan berjalan menuju Pura Taman yang berada di taman yang indah dan asri. Hiasan janur menjuntai di sepanjang jalan menuju pura. Alunan gamelan *ridik* yang dimainkan empat pria di halaman pura seolah mengiringi mereka memasuki Pura Taman.

Sebelum para pengikut persembahyangan memasuki pura, seorang *pemangku* (pemimpin prosesi persembahyangan) memercikkan *tirta* (air suci) ke kepala para pengikut persembahyangan, untuk mensucikan diri. Bersamaan dengan itu, gamelan *ridik* pun berhenti mengalun. Mereka lalu memasuki *bale piasan* dan duduk bertumpu kaki. Beberapa *prajuru* membagikan *canang sari* (sajen bunga) bertatakan *talung*. Lalu pemangku memimpin persembahyangan. Gerakan tangan saat persembahyangan itu memiliki arti tersendiri. Kedua tangan yang saling mengatup dan diangkat hingga sebatas kepala itu mengisyaratkan konsentrasi untuk menyatukan pikiran. Lalu bunga merah dan putih serta *kwangen* (dupa) yang bergantian diselipkan di tangan itu merupakan penyembahan bagi Siwa Raditya (Dewa Surya/Matahari) dan Tuhan.

Dalam persembahyangan itu, *pemangku* memanjatkan doa-doa dalam Bahasa Bali. Intinya adalah mengungkapkan rasa terima kasih kepada Sang Pencipta, serta memohon agar selalu diberikan kedamaian di hati dan di dunia, kedamaian yang abadi. Usai sembahyang, *pemangku* berdiri dan kembali memercikkan *tirta* kepada para pengikut persembahyangan. *Tirta* dipercik sebanyak tiga kali di kepala dan empat kali di tangan, lalu airnya diminum dan diusap ke kepala. Setelah itu pemangku membagikan bunga dan sejumput *wija* (*bija*/beras putih). Bunga diselipkan di telinga atau rambut, dan beberapa butir *wija* ditempel di kening. “Ini sungguh pengalaman yang sangat menyenangkan. Saya merasa tenang dan damai,” kata Trudi, seusai persembahyangan. Ya, semoga damai di hati, damai di bumi.



www.WismilakInternational.com

Catatan untuk Redaksi :

Sejak debut pertamanya di tahun 1994, Wismilak International yang merupakan bagian dari Sony Ericsson WTA Tour, telah diadakan di Surabaya, Kuala Lumpur, dan kini di Bali. Pada awalnya turnamen ini bernama "Wismilak Open", sebelum diubah menjadi "Wismilak International" pada tahun 1996 sebagai refleksi tujuan perusahaan dalam mengembangkan pemasaran ke pasar internasional. Wismilak International Women's World Tennis Tour masih merupakan turnamen terbesar dalam kalender WTA di kawasan Asia Tenggara. Informasi lebih lanjut dapat diakses pada www.wismilakinternational.com

Untuk informasi lebih lanjut silahkan menghubungi :

Media Center Wismilak International 2005

Tel : +62.361.778 796, Fax : +62.361.773 969

Email : wismilakmediacentre@yahoo.com